

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pembelajaran merupakan kegiatan yang terjadi antara pendidik dengan peserta didik dalam proses mengajarkan ilmu yang berguna untuk peserta didik maupun untuk pendidik. Pembelajaran sendiri termasuk suatu proses yang sangat penting dilakukan bagi setiap manusia karena itu merupakan sesuatu yang harus ditanamkan di dalam diri agar menjadi agen perubahan untuk kemajuan dalam setiap aktifitas. Tanpa pembelajaran seseorang akan merasa kebingungan terhadap dalam kondisi apapun, makanya proses pembelajaran itu sesuatu yang sangat penting. Rata-rata orang yang sukses itu rajin mencari ilmu dan bertanya pada pendidik jika tidak mengetahui suatu ilmu, karena itulah perlu ditekankan bahwasanya pembelajaran harus dimulai dari kecil sampai meninggal.

Nurhasanah, et al (2019) menjelaskan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan seorang pendidik dan sumber belajar yang dapat menunjang pembelajaran sehingga menghasilkan ilmu untuk peserta didik yang diberikan oleh pendidik pada suatu lingkungan keadaan tertentu, bisa didalam kelas, bisa juga diselain dalam kelas intinya ada ilmu yang mengalir (p. 13). Sedangkan Makki & Aflahah pembelajaran merupakan suatu kombinasi yang dilakukan oleh manusia, ada materi, fasilitas, perlengkapan pembelajaran. Manusia terlibat dalam sistem pengajaran terdiri dari unsur siswa, guru, dan tenaga lainnya (p. 102).

Menurut Surachmad (dalam Nursanah, et al, 2019) pembelajaran adalah “Peristiwa yang terikat tujuan, terarah oleh tujuan, dan dilaksanakan semata mata untuk mencapai tujuan. Intinya pembelajaran itu adanya interaksi antara pendidik dan peserta didik”. Senada dengan teori ini di atas Oemar mengatakan pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur duniawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tujuan pembelajaran (p. 157). Menurut UU No. 20/ 2003 bab 1 ayat 20 bahwa pembelajaran merupakan “Bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Upaya pendidik untuk untuk membina peserta didik melaksanakan kegiatan belajar” (Nurhasanah, 2019, p. 13).

Limbong (2020) menjelaskan bahwa peserta didik merupakan manusia yang dapat diamati dari berbagai sudut pandang dimensi yang berbeda, peserta didik termasuk komponen yang penting, ini membuktikan bahwa individu sebagai manusia sangat kompleks serta tidak mudah untuk dipahami (p. 1). Sedangkan dalam makna lain peserta didik makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan karakteristik yang khas yang sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangannya yang saling berbeda yang dipengaruhi di mana dia tinggal dan berinteraksi. Sehingga peserta didik komponen yang sangat penting dalam pendidikan.

Hasbullah (dalam Hidayat dan Abdillah 2019) menyatakan bahwa:

Siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan. Tanpa adanya peserta didik, sesungguhnya tidak akan terjadi proses pendidikan, sebabnya ialah karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran dan bukan seorang guru, guru dia hanya melakukan memenuhi kebutuhan yang ada pada peserta didik (p. 91).

Sementara dalam islam peserta didik merupakan setiap insan manusia yang sepanjang hayatnya selalu berada pada fase perkembangan. Bukan saja sekedar sebagai Anak-anak yang sedang dalam pengasuhan atau dalam pengasihan orang tuanya serta bukan pula Anak-anak dalam usia sekolah. Akan tetapi mencakup seluruh manusia sebagai individu maupun demi terlaksananya kegiatan proses belajar yang menyenangkan bagi guru dan juga peserta didik.

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh saat proses belajar mengajar, sehingga mampu merubah aspek kognitif, afektif dan psikomotorik, sehingga siswa menjadi lebih baik dari yang sebelumnya kearah perubahan ke masa depan dengan pandangan dan motivasi yang meningkat. Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Soedijarto menyebutkan bahwa hasil

belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Menurut Purwanto (dalam rahim et al, 2023) “Hasil belajar adalah perwujudan kemampuan akibat perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh usaha pendidikan, kemampuan menyangkut domain kognitif, afektif dan psikomotorik” (p. 8). Sedangkan Raharjo et al (2022) menjelaskan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diraih peserta didik dalam mengukur sejauh mana peserta didik paham akan materi pembelajaran. Sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (p. 43).

Dapat disimpulkan bahwa perubahan perilaku yang terjadi pada seseorang setelah ia selesai mengalami proses belajar disebut dengan hasil belajar. Hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran, proses pembelajaran yang dimaksud yaitu yang baik maka hasil belajarnya juga baik. Dan bermanfaat dalam kehidupan bagi peserta didik.

Model-model pembelajaran sendiri biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip maupun teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan berbagai prinsip atau teori pengetahuan. Para ahli menyusun model pembelajaran berdasarkan prinsip-prinsip pembelajaran, teori psikologi, sosiologis dan analisis.

Menurut Joyce dan Weil sebagaimana dikutip dalam Putri Khorunnisa dan Syifa Masyhuril Aqwal (2020), model pembelajaran merupakan “suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana

pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain” (p. 3). Sedangkan menurut Priansa sebagaimana dikutip dalam Siti Julaiha dan Mohamad Erihardiana (2022), mengemukakan bahwa model pembelajaran merupakan “kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan kerja, atau sebuah gambaran sistematis untuk proses pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai”. (p. 134).

Model belajar yang baik adalah model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana firman Allah Swt di dalam QS An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya: *Serulah manusia kepada jalan tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan mereka dengan cara yang baik, sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya, dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.* (QS An-Nahl ayat 125)

Dalam tafsir Al Mishbah Quraish Shihab menjelaskan bahwa dalam surah an-nahl ayat 125 ini terdapat tiga metode berdakwah yang harus sesuai dengan tujuan berdakwah. Pertama terhadap para cendekiawan yang memiliki pengetahuan di perintahkan berdakwah dengan hikmah yaitu dengan berdialog, berdiskusi dengan mereka sesuai keilmuan mereka. Kedua terhadap masyarakat yang awam, diperintahkan dengan mauizah dengan memberikan nasehat serta

pelajaran-pelajaran yang baik sehingga nantinya dapat menyentuh hati mereka. Ketiga terhadap Ahl-kitab dan penganut kepercayaan yang lain yaitu dengan perdebatan tapi perdabatan yang baik dengan menggunakan logika yang bagus serta retorika yang halus, lepas dari kekerasan dan umpatan.

Wakka (2020) menjelaskan bahwa ayat ini berkaitan dengan kewajiban belajar dan pembelajaran serta metodenya. Dalam ayat ini, Allah Swt menyuruh dalam makna mewajibkan kepada Nabi Muhammad saw untuk belajar dan mengajar dengan menggunakan metode pembelajaran yang baik (*billati hiya ahsan*). Dari ayat ini sehingga dapat dihubungkan dengan ayat ayat lain yang mengandung interpretasi tentang metode belajar dan pembelajaran berdasarkan konsep Al-Qur'an. (p. 87)

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan pada mata pelajaran pendidikan agama islam yaitu model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE). Supaya nantinya peserta didik dapat belajar secara berkelompok agar mendapatkan hasil yang efektif dan efisien dalam pembelajaran. Menurut Rahayu (2021) Model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) merupakan model pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk belajar sebagai kelompok, menjawab tugas berbentuk pertanyaan dengan melakukan investigasi, pencarian menggunakan internet, kemudian peserta didik memaparkan temuan kolektif mereka di depan kelas (p. 93).

Firdaus (2022) menjelaskan bahwa penerapan model pembelajaran Self Organized Learning Environment (SOLE) terbukti dapat meningkatkan perhatian, konsentrasi dan hasil belajar peserta didik. Sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Arum Putri yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran SOLE untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Inggris pada tahun 2021, menurutnya didalam penelitian tersebut, melalui penggunaan model pembelajaran SOLE peserta didik lebih nyaman, percaya diri dalam menyampaikan ide gagasan yang mereka miliki dan bisa mengekspresikan diri dengan lebih lugas (p. 2).

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah berisi tentang penekanan ajaran Islam untuk peserta didik agar nantinya perilaku dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam, yang melahirkan generasi kuat iman, kuat Agama, serta menjadikan siapa saja yang mendalami Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akan menjadi manusia yang kokoh keimanan-Nya yang tidak bisa tergoyahkan oleh apapun.

Pada tanggal 24 Juli 2024, telah dilakukan survey awal yang dilakukan di SMAN 16 Padang melalui observasi dan wawancara dengan salah seorang guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti yaitu ibu Halimah, SH. I. Berdasarkan wawancara yang dilakukan bahwa peserta didik dalam belajar banyak yang malas, tidak suka belajar, dan kebanyakan dari mereka belum bisa membaca Al-Qur'an sesuai tajwid yang benar, sehingga hasil belajar menjadi rendah, dan ada juga diantara mereka yang tidak serius dalam belajar, serta ada yang tidur, dan peserta didik juga ada yang bosan dalam belajar, makanya hasil belajar mereka banyak

yang rendah belum sesuai harapan, ketuntasan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Melihat permasalahan ini, selanjutnya penulis melakukan wawancara terhadap tiga orang peserta didik kelas XI dengan nama pertama Tania Sepna Ramadhani, kedua Kheysa Putri Novian, ketiga Nathania Salsabila. Menurut Tania Sepna Ramadhani dia merasa jenuh dalam belajar, karena ibu tersebut serius dalam menerangkan pembelajaran. Sementara menurut Kheysa Putri Novian ibu tersebut sering tidak masuk mengajar, inilah yang menyebabkan diantara teman mereka jadi malas belajar. Lebih lanjut menurut Nathania Salsabila dia merasa jenuh juga dalam belajar.

Berdasarkan observasi dan hasil wawancara diatas, dapat diketahui bahwa pengaplikasian pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 16 Padang belum terlaksana dengan sesuai yang diharapkan, ini terjadi karena adanya permasalahan dalam proses pembelajaran seperti peserta didik yang malas dalam belajar. Dilihat dari pendidik dalam menerangkan pembelajaran belum terlalu maksimal karena masih menggunakan model yang belum menarik untuk peserta didik seperti cuma model pembelajaran konvensional, seperti ceramah, tanya jawab dan lain sebagainya. Apabila ini terus berkelanjutan seperti ini maka tujuan pembelajaran akan sulit tercapai. Dan apabila proses pembelajaran sedang berjalan sementara peserta didik banyak yang malas tentu akan berdampak kepada hasil belajar yang akan menjadi rendah nantinya, hal tersebut bisa terlihat pada tabel yang penulis cantumkan dibawah ini:



**Tabel 1.1**  
**Nilai Ujian Akhir Semester Pendidikan Agama Islam Tahun Pelajaran 2023/**  
**2024 Semester Ganjil di Kelas XI SMAN 16 Padang**

| NO     | Kelas    | Peserta Didik | KKTP | >KKM   | <KKM   |
|--------|----------|---------------|------|--------|--------|
| 1.     | XI. F 1  | 36            | 76   | 15     | 21     |
| 2.     | XI. F 2  | 35            | 76   | 16     | 19     |
| 3.     | XI. F 3  | 36            | 76   | 17     | 19     |
| 4.     | XI. F 4  | 36            | 76   | 13     | 23     |
| 5.     | XI. F 5  | 34            | 76   | 9      | 25     |
| 6.     | XI. F 6  | 36            | 76   | 11     | 25     |
| 7.     | XI. F 7  | 36            | 76   | 8      | 28     |
| 8.     | XI. F 8  | 36            | 76   | 12     | 24     |
| 9.     | XI. F 9  | 36            | 76   | 14     | 22     |
| 10.    | XI. F 10 | 36            | 76   | 9      | 27     |
| 11.    | XI. F 11 | 36            | 76   | 7      | 29     |
| Jumlah |          | 393           |      | 33,33% | 66,67% |

*Sumber: Guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*

Berdasarkan data pada tabel 1.1 di atas dapat dilihat bahwa persentase hasil belajar peserta didik kelas XI pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti masih tergolong rendah dan masih banyak peserta didik yang belum mencapai pada Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang telah ditetapkan sekolah. Hasil belajar yang rendah termasuk pada suatu permasalahan yang seharusnya secepatnya diselesaikan. Karena hasil belajar menjadi penentu berhasilnya seorang pendidik dalam mengajar. Melihat hasil belajar yang demikian membuat peneliti berusaha mencari solusi agar hasil belajar peserta didik terkhususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMAN 16 Padang agar memperoleh hasil belajar yang lebih baik kedepannya.

Permasalahan seperti diatas dapat diatasi dengan menerapkan sebuah model pembelajaran yang bisa membuat peserta didik menjadi aktif dalam proses

pembelajaran, sehingga nantinya dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik serta peserta didik menjadi terlibat langsung dalam pembelajaran dan bisa menerapkan ilmu yang dipatkan dalam kehidupan sehari-hari. Maka model yang tepat untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE).

Menurut Dolan (dalam Yanti, et al, 2024) model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) adalah “Model pembelajaran yang melatih peserta didik untuk mengorganisir diri dalam pembelajaran”. Model pembelajaran SOLE diterapkan oleh pendidik dalam mengeksplorasi kedalaman pemahaman materi untuk peserta didik dengan memanfaatkan kerajinan dan rasa keingintahuan yang dimiliki oleh peserta didik. Karena itu model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) diterapkan dengan tujuan untuk meningkatkan berpikir kritis peserta didik karena langkah pembelajarannya mengedepankan kemandirian peserta didik (p. 169).

Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 16 kota Padang, yang merupakan sekolah Negeri tingkat SLTA yang berada di kota Padang. Terletak di Jalan Bukit Napa Kecamatan Kuranji Kota Padang. Akreditasi sekolah sangat baik menjadikan sekolah ini sebagai tujuan belajar para peserta didik yang berada di kota Padang dan sekitarnya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang di uraikan diatas maka, maka dapat di identifikasi masalah yang akan penulis teliti sebagai berikut:

1. Peserta didik dalam belajar banyak yang malas, tidak suka belajar, dan kebanyakan dari mereka belum bisa membaca Al-Qur'an sesuai tajwid yang benar, sehingga hasil belajar menjadi rendah
2. Peserta didik kurang berpartisipasi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
3. Kurang variasi model pembelajaran dalam menyampaikan pembelajaran pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

### C. Batasan Masalah

Berdasarkan idenfikasi masalah diatas, maka penulis memberikan pembatasan masalah agar penelitian ini lebih terarah, tidak keluar dari pokok dan tujuan yang akan di teliti. Oleh sebab itu, penulis memberikan batasan hanya berkaitan dengan pengajian terkait:

1. Hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMAN 16 kota Padang.
2. Hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMAN 16 kota Padang.
3. Pengaruh penggunaan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 16 kota Padang.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMAN 16 kota Padang.
2. Bagaimanakah hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMAN 16 kota Padang.
3. Apakah terdapat pengaruh penggunaan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 16 kota Padang.

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka yang menjadi tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik sebelum menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMAN 16 kota Padang.

2. Untuk mengetahui hasil belajar peserta didik setelah menggunakan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI SMAN 16 kota Padang.
3. Untuk mengetahui pengaruh penggunaan model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 16 kota Padang.

#### **F. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumbangan pemikiran bagi peningkatan kualitas pengajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.
  - b. Memberikan manfaat bagi perkembangan penelitian pendidikan di Indonesia, khususnya pada bidang penelitian pengaruh model pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang berarti bagi:
  - a. Sekolah, sebagai informasi mengenai hasil belajar peserta didik sehingga dapat dijadikan tolak ukur untuk meningkatkan kualitas pembelajaran serta tercapainya tujuan pendidikan dan kemajuan pendidikan dalam lingkup sekolah.

- b. Pendidik, sebagai masukan bagi seorang guru mengenai model pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dan juga kebutuhan peserta didik.
- c. Peserta didik, sebagai motivasi dengan diterapkannya model pembelajaran *self Organized Learning Environment* (SOLE) untuk meningkatkan hasil belajar.
- d. Peneliti lain, sebagai salah satu pengembangan teoritis bagi peneliti selanjutnya.

#### **G. Defenisi Operasioanal**

Untuk menyatakan persepsi dalam memahami pembahasan ini maka penulis akan menjelaskan kata-kata yang terdapat pada judul, yaitu:

##### **1. Model Pembelajaran *self Organized Learning Environment***

Menurut Rahayu (2021) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) merupakan model pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk belajar sebagai kelompok, menjawab tugas berbentuk pertanyaan dengan melakukan investigasi, pencarian menggunakan internet, kemudian peserta didik memaparkan temuan kolektif mereka di depan kelas (p. 93).

##### **2. Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku siswa berupa kemampuan-kemampuan baru yang diperoleh saat proses belajar mengajar,

sehingga mampu merubah aspek kognitif, apektif dan psikomotorik, sehingga siswa menjadi lebih baik dari yang sebelumnya kearah perubahan kemasadepan dengan pandangan dan motivasi yang meningkat.

Menurut Sudjana hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang telah dimiliki oleh peserta didik setelah dia menerima pengalaman belajarnya. Sedangkan menurut Soedijarto menyebutkan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan yang dicapai oleh peserta didik dalam mengikuti program belajar pembelajaran sesuai dengan tujuan pendidikan yang ditetapkan

### 3. Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti adalah berisi tentang penekanan ajaran Islam untuk peserta didik agar nantinya perilaku dan akhlak sesuai dengan ajaran Islam, yang melahirkan generasi kuat iman, kuat Agama, serta menjadikan siapa saja yang mendalami Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti akan menjadi manusia yang kokoh keimanan-Nya yang tidak bisa tergoyahkan oleh apapun.

Jadi maksud dari judul ini secara keseluruhan adalah menguji pengaruh model pembelajaran *Self Organized Learning Environment* (SOLE) terhadap hasil belajar pada Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti kelas XI di SMAN 16 Padang